

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri dan siswi kelas X, XI dan XII di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, Darul Hijrah Putri Batung dan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri. Adapun data-data mengenai responden tentang usia, jenis kelamin dan lengkap tidaknya orang tua dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Tabel Usia Responden

No	Kategori	F	%
1.	16 - 17	19	7
2.	18 - 19	192	72
3.	20 - 21	58	21
Total		269	100

Berdasarkan data dari tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa usia responden yang paling banyak berada pada rentang usia 18 – 19 tahun, yaitu 192 orang (72%). Kemudian berada pada rentang 20 – 21 tahun, yaitu 58 orang (21%). Berikutnya berada pada rentang usia 16 – 17 tahun, yaitu 19 orang (7%). Dalam kesimpulannya santri yang paling banyak berusia 18 – 19 tahun.

Tabel 4.2 Tabel Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki – laki	65	24
2.	Perempuan	204	76
Total		269	100

Berdasarkan data dari tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 204 (76%). Sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki ada 65 orang (24%). Sehingga dalam kesimpulannya jumlah santri yang menjadi responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Tabel Data Kelengkapan Orang Tua Responden

No	Kelengkapan Orang Tua	F	%
1.	Ayah dan Ibu	250	93
2.	Ayah	9	3
3.	Ibu	9	3
4.	Tidak Punya Ayah dan Ibu	1	1
		269	100

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu adalah yang paling banyak berjumlah 250 orang, (93%). Kemudian yang hanya memiliki ayah dan hanya memiliki ibu sama – sama berjumlah 9 orang (3%). Dan yang tidak memiliki

ayah dan ibu atau dengan kata lain ayah dan ibunya sudah meninggal berjumlah 1 orang, (1%). Dalam kesimpulannya, santri yang terbanyak adalah santri yang masih memiliki ayah dan ibu lengkap.

B. Hasil Deskripsi Variabel

1. Kepemimpinan Transformasional

Adapun hasil distribusi frekuensi pada variabel X_1 dengan jumlah responden sebanyak 269 orang sebagai berikut.

Tabel. 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel X_1

No Item	Indikator	5	4	3	2	1
		(SS)	(S)	(KK)	(J)	(TP)
		F	F	F	F	F
1	Pengaruh Ideal	55	139	58	17	0
2		84	137	33	15	0
3		65	104	50	31	19
4		78	116	52	19	4
5		166	65	20	17	1
Jumlah		448	561	213	99	24
Rata-rata		90	112	43	20	5
6	Motivasi Inspirasional	106	100	52	11	0
7		81	115	54	17	2
8		104	116	31	15	3
9		75	124	46	19	5
10		158	66	32	12	1

Jumlah		524	521	215	74	11
Rata-rata		105	104	43	15	2
11	Stimulasi Intelektual	84	124	40	17	4
12		71	129	46	20	3
13		109	113	30	13	4
14		104	116	38	8	3
15		172	77	14	2	4
Jumlah		540	559	168	60	18
Rata-rata		108	112	34	12	4
16	Pertimbangan Individual	76	103	64	26	0
17		59	111	68	21	10
18		73	134	50	7	5
19		91	122	41	12	3
20		137	70	38	21	3
Jumlah		436	540	261	87	21
Rata-rata		87	108	52	17	4

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, rata- rata jumlah responden pada indikator pengaruh ideal yang memilih jawaban sangat sering adalah 90 orang, yang memilih jawaban sering adalah 112 orang, yang memilih jawaban kadang-kadang ada 43 orang, yang memilih jawaban jarang ada 20 orang, dan yang memilih jawaban tidak pernah ada 5 orang. Pada indikator motivasi inspirasional rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering

ada 105 orang, yang memilih sering ada 104 orang, yang memilih kadang-kadang ada 43, yang memilih jarang ada 15. dan yang memilih tidak pernah ada 2 orang. Pada Indikator stimulasi intelektual rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 108 orang, yang menjawab sering ada 112 orang, yang menjawab kadang-kadang 34 orang, yang jawab jarang ada 12 orang dan yang jawab tidak pernah ada 4 orang. Pada Indikator pertimbangan individual rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 87 orang, yang menjawab sering ada 108 orang, yang menjawab kadang-kadang 52 orang, yang jawab jarang ada 17 orang dan yang jawab tidak pernah ada 4 orang.

Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memilih sering pada indikator pengaruh ideal dan indikator stimulasi intelektual dengan rata-rata jumlah yang memilih sebanyak 112 orang dari total responden sebanyak 269 orang. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa bagi mereka, seorang pemimpin haruslah bisa menjadi teladan dan contoh ideal bagi anggotanya dan seorang pemimpin haruslah dapat memberikan rangsangan, gagasan, arahan, saran dan nasehat yang dapat menjadikan mereka inovatif dan kreatif dalam melaksanakan pekerjaan mereka sehingga dapat memberikan hasil yang optimal. Dengan demikian pemimpin yang bisa menjadikan dirinya teladan dan contoh ideal bagi anggotanya serta pemimpin yang dapat memberikan rangsangan, arahan, saran dan gagasan akan dapat membantu anggotanya bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, inovatif dan kreatif.

2. Teman Sebaya

Adapun hasil distribusi frekuensi pada variabel X_2 dengan jumlah responden sebanyak 269 orang sebagai berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel X_2

No Item	Indikator	5 (SS)	4 (S)	3 (KK)	2 (J)	1 (TP)
		F	F	F	F	F
1	Dukungan Emosional	100	99	56	9	5
2		78	113	64	11	3
3		106	98	48	12	5
4		57	123	72	14	3
5		107	110	38	13	1
Jumlah		448	543	278	59	17
Rata-rata		90	109	56	12	3
6	Dukungan Instrumental	91	119	39	16	2
7		100	119	39	16	2
8		89	112	53	12	3
9		66	101	77	19	6
10		90	90	72	12	5
Jumlah		436	541	280	75	18
Rata-rata		87	108	56	15	4
11	Dukungan Informasi	95	115	45	13	1
12		91	113	50	14	1
13		74	132	40	22	1

14		63	137	52	16	1
15		92	90	59	22	6
Jumlah		415	587	246	87	10
Rata-rata		83	117	49	17	2
16	Dukungan Penilaian	65	109	77	14	4
17		69	135	45	18	2
18		68	151	40	4	6
19		88	138	35	7	1
20		91	120	48	8	2
Jumlah		381	653	245	51	15
Rata-rata		76	131	49	10	3

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, rata- rata jumlah responden pada indikator dukungan emosional yang memilih jawaban sangat sering adalah 90 orang, yang memilih jawaban sering adalah 109 orang, yang memilih jawaban kadang-kadang ada 56 orang, yang memilih jawaban jarang ada 12 orang, dan yang memilih jawaban tidak pernah ada 3 orang. Pada indikator dukungan instrumental, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 87 orang, yang memilih sering ada 108 orang, yang memilih kadang-kadang ada 56, yang memilih jarang ada 15.dan yang memilih tidak pernah ada 4 orang. Pada Indikator dukungan informasi, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 83 orang, yang menjawab sering ada 117 orang, yang menjawab kadang-kadang 49 orang, yang jawab jarang ada 17 orang dan yang jawab tidak pernah ada 2 orang. Pada Indikator dukungan penilaian, rata-rata jumlah

responden yang memilih jawaban sangat sering ada 76 orang, yang menjawab sering ada 131 orang, yang menjawab kadang-kadang 49 orang, yang jawab jarang ada 10 orang dan yang jawab tidak pernah ada 3 orang.

Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memilih sering pada indikator dukungan penilaian dengan rata-rata jumlah yang memilih sebanyak 131 orang dari total responden sebanyak 269 orang. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa seorang teman yang mampu memberikan penilaian atau umpan balik terhadap mereka secara objektif dan membangun, akan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan dapat meningkatkan sikap dan perbuatan mereka ke arah yang lebih baik.

3. *Religious culture*

Adapun hasil distribusi frekuensi pada variabel X_3 dengan jumlah responden sebanyak 269 orang sebagai berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel X_3

No Item	Indikator	5 (SS)	4 (S)	3 (KK)	2 (J)	1 (TP)
		F	F	F	F	F
1	Attachment	84	105	72	8	0
2		77	129	55	6	0
3		89	148	26	6	0
4		122	116	30	1	0
5		147	57	57	8	0
Jumlah		519	555	240	29	0
Rata-rata		104	111	48	6	0

6	Commitment	144	96	29	0	0
7		121	127	18	3	0
8		108	126	33	0	2
9		98	133	31	7	0
10		123	64	49	19	14
Jumlah		594	546	160	29	16
Rata-rata		119	109	32	6	3
11	Involvement	79	107	68	15	0
12		59	82	67	39	22
13		62	100	81	18	8
14		54	85	109	16	5
15		148	70	36	12	3
Jumlah		402	444	361	100	38
Rata-rata		80	89	72	20	8
16	Belief	127	118	22	2	0
17		159	97	7	6	0
18		169	94	6	0	0
19		153	99	11	6	0
20		152	63	45	3	6
Jumlah		760	471	91	17	6
Rata-rata		152	94	18	3	1

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, rata-rata jumlah responden pada indikator *attachment* yang memilih jawaban sangat sering adalah 104 orang, yang memilih jawaban sering adalah 111 orang, yang memilih jawaban kadang-kadang ada 48 orang, yang memilih jawaban jarang ada 6 orang, dan yang memilih jawaban tidak pernah ada 0 orang. Pada indikator *commitment*, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 119 orang, yang memilih sering ada 109 orang, yang memilih kadang-kadang ada 32, yang memilih jarang ada 6 dan yang memilih tidak pernah ada 3 orang. Pada Indikator *involvement*, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 80 orang, yang menjawab sering ada 89 orang, yang menjawab kadang-kadang 72 orang, yang jawab jarang ada 20 orang dan yang jawab tidak pernah ada 8 orang. Pada Indikator *belief*, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 152 orang, yang menjawab sering ada 94 orang, yang menjawab kadang-kadang 18 orang, yang jawab jarang ada 3 orang dan yang jawab tidak pernah ada 1 orang.

Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memilih sangat sering pada indikator *belief* dengan rata-rata jumlah yang memilih sebanyak 152 orang dari total responden sebanyak 269 orang. Dengan adanya keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku, menandakan bahwa ikatan sosial dalam bentuk keyakinan atau *belief* terhadap aturan dan nilai moral telah terinternalisasi dengan baik oleh santri. Dengan demikian semakin kuat *belief* seseorang terhadap norma dan ajaran agama, maka semakin kecil kemungkinan ia terlibat dalam perilaku menyimpang.

4. Perilaku *bullying*

Adapun hasil distribusi frekuensi pada variabel Y dengan jumlah responden sebanyak 269 orang sebagai berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Y

No Item	Indikator	5 (SS)	4 (S)	3 (KK)	2 (J)	1 (TP)
		F	F	F	F	F
1	<i>Bullying Fisik</i>	1	16	87	68	97
2		52	115	78	22	2
3		92	123	42	11	1
4		71	126	52	12	8
Jumlah		216	380	259	113	108
Rata-rata		54	95	65	28	27
5	<i>Bullying Verbal</i>	89	91	61	23	5
6		74	100	75	16	4
7		70	98	71	25	5
8		84	121	56	6	2
9		102	115	45	7	0
Jumlah		419	525	308	77	16
Rata-rata		84	105	62	15	3
10	<i>Bullying Relasional/ Sosial</i>	101	88	53	22	5
11		135	92	35	7	0
12		72	107	57	25	8
13		128	81	48	10	2

Jumlah	436	368	193	64	15
Rata-rata	109	92	48	16	4

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, rata-rata jumlah responden pada indikator *Bullying fisik* yang memilih jawaban sangat sering adalah 54 orang, yang memilih jawaban sering adalah 95 orang, yang memilih jawaban kadang-kadang ada 65 orang, yang memilih jawaban jarang ada 28 orang, dan yang memilih jawaban tidak pernah ada 27 orang. Pada indikator *Bullying verbal*, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 84 orang, yang memilih sering ada 105 orang, yang memilih kadang-kadang ada 62, yang memilih jarang ada 15 dan yang memilih tidak pernah ada 3 orang. Pada Indikator *Bullying relasional*, rata-rata jumlah responden yang memilih jawaban sangat sering ada 109 orang, yang menjawab sering ada 92 orang, yang menjawab kadang-kadang 48 orang, yang jawab jarang ada 16 orang dan yang jawab tidak pernah ada 4 orang.

Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memilih sangat sering pada indikator *bullying relasional* dengan rata-rata jumlah yang memilih sebanyak 109 orang dari total responden sebanyak 269 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Tindakan seperti pengucilan sosial atau merusak hubungan sosial terjadi dengan frekuensi yang sangat tinggi.

C. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas diperlukan untuk memeriksa keabsahan suatu instrumen penelitian agar dapat digunakan sebagai alat penemuan data pada saat

melakukan penelitian.¹ Dengan demikian, instrumen yang valid adalah instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti memanfaatkan bantuan *SPSS Statistics 25* untuk menguji tingkat kevalidan instrumen dengan metode product moment person correlation, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. Skor total adalah penjumlahan dari seluruh item pada satu variabel. Kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan R_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 arah. Apabila nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka item dapat dinyatakan valid, namun jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.² Adapun nilai R_{tabel} yang digunakan untuk n (sampel) yang berjumlah 269 adalah 0,113.

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan Transformasional

Nomer Instrumen	R_{tabel}	R_{hitung}	Keterangan
1	0,113	0,764	Valid
2	0,113	0,737	Valid
3	0,113	0,665	Valid
4	0,113	0,751	Valid
5	0,113	0,293	Valid
6	0,113	0,744	Valid
7	0,113	0,755	Valid
8	0,113	0,771	Valid

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 130.

² Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. (Ponorogo: Wade Group, 2016), 65.

9	0,113	0,742	Valid
10	0,113	0,450	Valid
11	0,113	0,727	Valid
12	0,113	0,754	Valid
13	0,113	0,692	Valid
14	0,113	0,608	Valid
15	0,113	0,491	Valid
16	0,113	0,733	Valid
17	0,113	0,752	Valid
18	0,113	0,796	Valid
19	0,113	0,605	Valid
20	0,113	0,413	Valid

Sumber: IBM SPSS Statistics 25, Juni 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa angket dari variabel kepemimpinan Transformasional kepala sekolah berjumlah 20 pernyataan yang kemudian dijawab oleh santri di pondok Pesantren Darul Hijrah, Darul Hijrah Putri dan An Najah Puteri. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan. Karena seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai korelasi yang signifikan, yang mana hasil analisis validitas menunjukkan bahwa setiap butir item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Teman Sebaya

Nomer Instrumen	R_{tabel}	R_{hitung}	Keterangan
1	0,113	0,638	Valid
2	0,113	0,611	Valid
3	0,113	0,643	Valid
4	0,113	0,653	Valid
5	0,113	0,359	Valid
6	0,113	0,343	Valid
7	0,113	0,700	Valid
8	0,113	0,723	Valid
9	0,113	0,744	Valid
10	0,113	0,427	Valid
11	0,113	0,742	Valid
12	0,113	0,775	Valid
13	0,113	0,735	Valid
14	0,113	0,726	Valid
15	0,113	0,432	Valid
16	0,113	0,650	Valid
17	0,113	0,669	Valid
18	0,113	0,671	Valid
19	0,113	0,628	Valid
20	0,113	0,423	Valid

Sumber: IBM SPSS Statistics 25, Juni 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa angket dari variabel Teman Sebaya berjumlah 20 pernyataan yang kemudian dijawab oleh santri di pondok Pesantren Darul Hijrah, Darul Hijrah Putri dan An Najah Puteri. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan. Karena seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai korelasi yang signifikan, yang mana hasil analisis validitas menunjukkan bahwa setiap butir item memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel *Religios culture*

Nomer Instrumen	R_{tabel}	R_{hitung}	Keterangan
1	0,113	0,642	Valid
2	0,113	0,675	Valid
3	0,113	0,707	Valid
4	0,113	0,761	Valid
5	0,113	0,545	Valid
6	0,113	0,494	Valid
7	0,113	0,569	Valid
8	0,113	0,535	Valid
9	0,113	0,494	Valid
10	0,113	0,428	Valid
11	0,113	0,660	Valid
12	0,113	0,536	Valid
13	0,113	0,645	Valid

14	0,113	0,580	Valid
15	0,113	0,578	Valid
16	0,113	0,595	Valid
17	0,113	0,518	Valid
18	0,113	0,405	Valid
19	0,113	0,575	Valid
20	0,113	0,505	Valid

Sumber: IBM SPSS Statistics 25, Juni 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa angket dari variabel *religios culture* berjumlah 20 pernyataan yang kemudian dijawab oleh santri di pondok Pesantren Darul Hijrah, Darul Hijrah Putri dan An Najah Puteri. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan. karena seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai korelasi yang signifikan, yang mana hasil analisis validitas menunjukkan bahwa setiap butir item memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan perilaku *bullying*

Nomer Instrumen	R_{tabel}	R_{hitung}	Keterangan
1	0,113	0,144	Valid
2	0,113	0,552	Valid
3	0,113	0,712	Valid
4	0,113	0,618	Valid
5	0,113	0,656	Valid
6	0,113	0,594	Valid

7	0,113	0,666	Valid
8	0,113	0,620	Valid
9	0,113	0,441	Valid
10	0,113	0,552	Valid
11	0,113	0,495	Valid
12	0,113	0,476	Valid
13	0,113	0,607	Valid

Sumber: IBM SPSS Statistics 25, Juni 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa angket dari variabel pencegahan perilaku *bullying* santri berjumlah 13 pernyataan yang kemudian dijawab oleh santri di pondok Pesantren Darul Hijrah, Darul Hijrah Putri dan An Najah Puteri. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan. Karena seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai korelasi yang signifikan, yang mana hasil analisis validitas menunjukkan bahwa setiap butir item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai korelasi setiap butir item lebih besar daripada nilai r tabel. Pengujian signifikansi ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi (two-tailed test). Berdasarkan jumlah responden sebanyak 269 orang, maka derajat kebebasan (df) adalah 267. Dengan mengacu pada tabel r Pearson, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,113. Nilai ini digunakan sebagai batas acuan untuk menentukan validitas item dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yang mengambil sampel acak

di masing-masing tiga pondok Pesantren yaitu pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung dan Pondok Modern An Najah Puteri Cindai Alus Martapura. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua butir pernyataan memiliki nilai yang lebih tinggi dari rtabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tes yang digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang digunakan, sehingga dapat mengetahui apakah hasilnya akan tetap sama jika pengukuran diulang.³ Teknik pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan formula *Cronbach's Alpha* (α), yakni instrumen dianggap reliabel apabila nilai $\alpha > 0,6$.

Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas

NO	VARIABEL	NILAI <i>Cronbach's Alpha</i>	SIG	KETERANGAN
1.	Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	0,932	> 0,6	Reliabel
2.	Teman Sebaya	0,843	> 0,6	Reliabel
3.	<i>Religious Culture</i>	0,884	> 0,6	Reliabel
4.	Pencegahan perilaku <i>bullying</i>	0,778	> 0,6	Reliabel

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

Sumber: Hasil analisis melalui SPSS Statistics 25, Juni 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: kepemimpinan Transformasional sebesar 0,932, Teman Sebaya sebesar 0,843, *religios culture* sebesar 0,884, dan pencegahan perilaku *bullying* sebesar 0,778.

Instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, karena menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam pengukuran berulang.⁴ Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dan merujuk pada pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi yang difungsikan tepat dan valid. Sebelum melakukan analisa regresi berganda dan pengujian hipotesis, maka harus melakukan beberapa uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi ketentuan untuk mendapatkan linier yang baik. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h.184.

memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

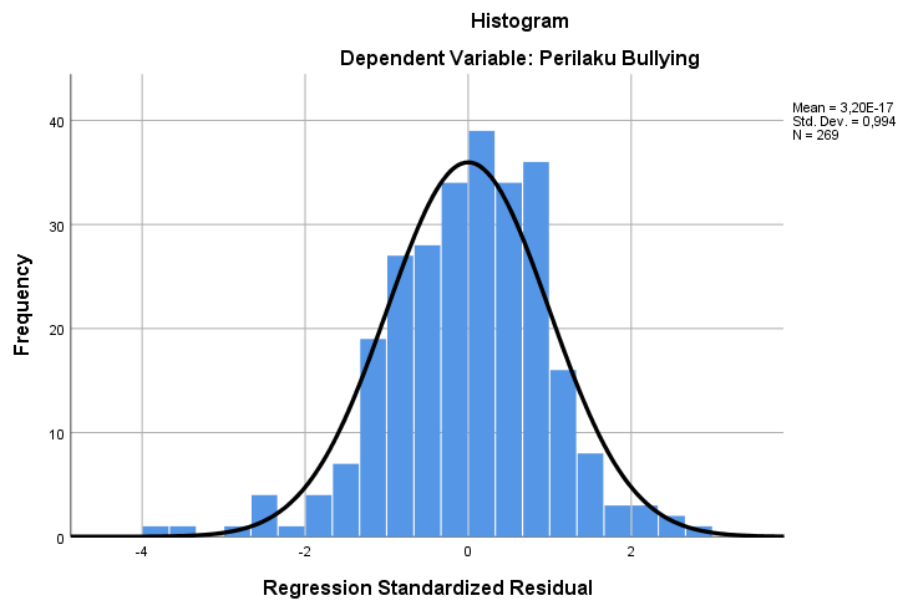
Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji asumsi klasik yang sedikitnya terdapat lima uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji Autokorelasi, uji multikolininearitas dan uji heterokedastisitas.⁵

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi, data yang baik tentunya berdistribusi normal, dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengujian, yaitu:

- a. Metode histogram, data berdistribusi normal apabila data terpusat di tengah;
- b. Metode P-Plot, data berdistribusi normal apabila data *ploting* (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal; dan
- c. metode Kolmogorov-Smirnov, data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

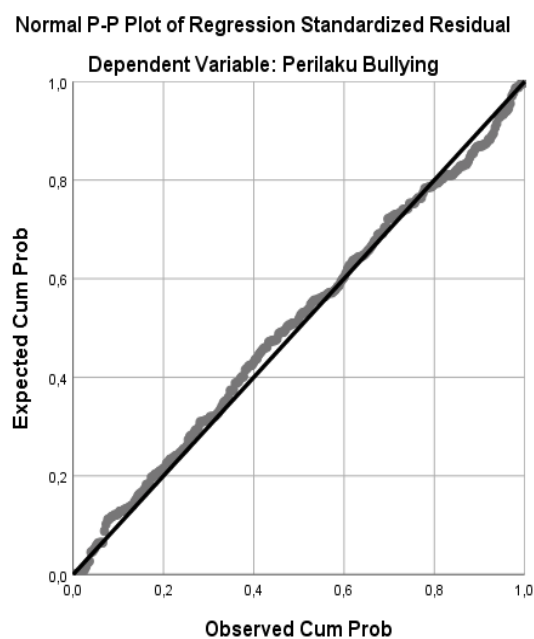
⁵ H. Ismanto dan S. Pebruary, *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian* (Deepublish, 2021), 58. <https://books.google.co.id/books?id=rnBREQAQBAJ>.



Tabel 4.13. Grafik Histogram Uji Normalitas

Sumber: IBM SPSS Statistic 25, Juni 2025

Gambar di atas menunjukkan grafik histogram data berpusat di tengah sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi berdistribusi normal.



Tabel 4.14. Grafik P-Plot Uji Normalitas
Sumber: IBM SPSS Statistics 25, Juni 2025

Hasil Pengujian normalitas dengan metode Probability Plot atau P-Plot ditunjukkan pada tabel 4.14. Yang mana metode tersebut lebih handal dibandingkan histogram karena P-Plot membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data baku atau normal. Dari gambar di atas nampak plotting mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Tabel 4.15 Uji Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		269
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,68211290
Most Extreme	Absolute	,042
Differences	Positive	,042
	Negative	-,040
Test Statistic		,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Untuk dapat lebih menguatkan hasil uji normalitas model regresi dalam penelitian ini, selain menggunakan metode grafik, juga menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hal ini dilakukan sebagai alternatif agar tidak keliru dalam menginterpretasi hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik baik histogram maupun *probability plot*. Pada tabel 4.15 dapat dilihat pada Asymp.Sig.(2-tailed) bernilai 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dalam kesimpulannya model regresi pada penelitian ini berdistribusi “Normal.”

b. Uji linearitas

1). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Tabel 4.16 Uji linearitas variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

ANOVA Table

			Sig.
Pencegahan perilaku <i>bullying</i> * Kepemimpinan Transformasional	Between Groups	(Combined)	,359
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,866
	Within Groups		
	Total		

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Ada dua kriteria pengujian yaitu pertama dengan memperhatikan *deviation from linearity* dan *linearity*. Apabila Nilai sig. *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 maka uji linearitas sudah terpenuhi. Sedangkan berdasarkan *linearity*, jika nilai sig. *linearity* lebih kecil dari 0,05 maka uji linearitas sudah terpenuhi. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. deviasi linearitasnya adalah 0,866, nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa uji linearitasnya sudah terpenuhi. Jika dilihat dari linearitasnya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka uji linearitasnya sudah terpenuhi, Dengan demikian variabel kepemimpinan Transformasional kepala sekolah memiliki linearitas yang signifikan terhadap variabel pencegahan perilaku *bullying* santri.

2). Teman Sebaya

Tabel 4.17 Uji linearitas variabel Teman Sebaya

ANOVA Table			Sig.
Pencegahan perilaku <i>bullying</i> * Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	,022
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,146
	Within Groups		
	Total		

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. deviasi linearitasnya adalah 0,146. nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa uji

linearitasnya sudah terpenuhi. Jika dilihat dari linearitasnya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka uji linearitasnya sudah terpenuhi, Dengan demikian variabel Teman Sebaya memiliki linearitas yang kuat terhadap variabel pencegahan perilaku *bullying* santri.

3). *Religios culture*

Tabel 4.18 Uji linearitas Variabel *Religios culture*

ANOVA Table			Sig.
Pencegahan perilaku <i>bullying</i> * <i>Religious Culture</i>	Between Groups	(Combined)	,000
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,123
	Within Groups		
	Total		

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. deviasi linearitasnya adalah 0,123. nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa uji linearitasnya sudah terpenuhi. Jika dilihat dari linearitasnya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka uji linearitasnya sudah terpenuhi, Dengan demikian variabel dukungan *religios culture* memiliki linearitas yang kuat terhadap variabel pencegahan perilaku *bullying* santri.

c. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variable bebas. Dikatakan sebagai model regresi yang baik apabila tidak terjadi

multikolinearitas, dengan kata lain tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai *tolerance* > 0,100 dan *VIF* < 10,00.⁶

Tabel 4.19 Uji Multikolinearitas.

Coefficients ^a				
Model		Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,000		
	Kepemimpinan transformasional	,036	,869	1,151
	Teman Sebaya	,087	,861	1,161
	<i>Religious Culture</i>	,000	,929	1,076

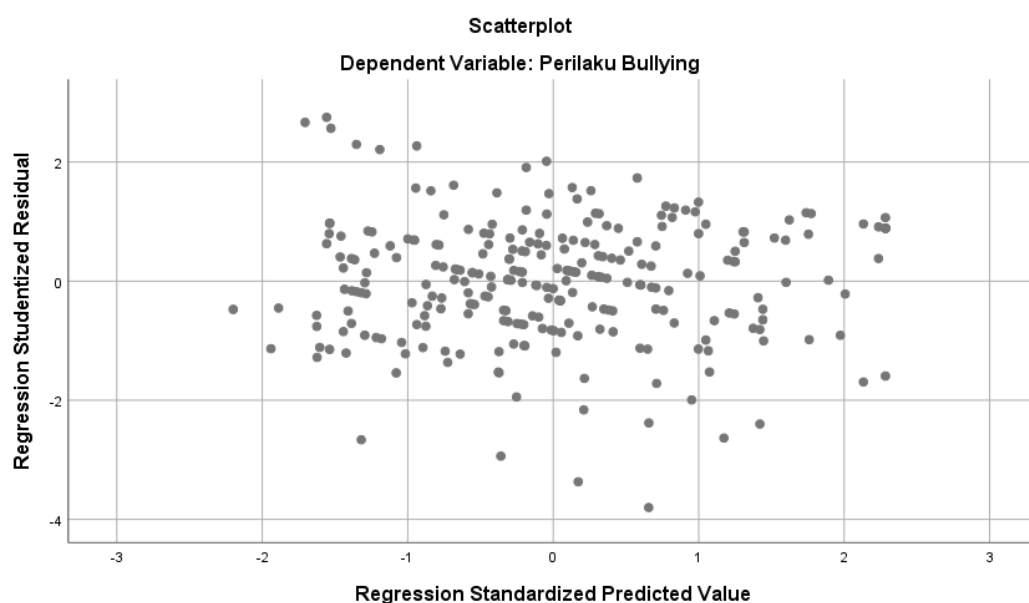
a. Dependent Variable: Pencegahan perilaku *bullying*

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa tolerance value untuk variabel X_1 (kepemimpina Transformasional) adalah 0,869 lebih dari 0,100; pada variabel X_2 (Teman Sebaya) adalah 0,861 lebih dari 0,100; dan pada X_3 (*religios culture*) adalah 0,929 lebih dari 0,100 sedangkan nilai *VIF* pada variabel X_1 (kepemimpina Transformasional) adalah 1,151 kurang dari 10,00 pada variabel X_2 (Teman Sebaya) adalah 1,161 kurang dari 10; dan pada X_3 (*religios culture*) adalah 1,076 kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

⁶ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018. h.107-108.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan dari syarat – syarat uji asumsi klasik. Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terdapat ketidaksamaan varians dari residu pengamatan yang satu ke residu pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi syarat dalam uji ini haruslah terdapat kesamaan varians dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain atau disebut dengan homoskedastisitas. Dengan kata lain, regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Scatter Plot*. Dalam metode ini jika dalam grafik tidak terdapat pola yang jelas seperti bergelombang; melebar; dan menyempit pada gambar *scatter plots*. Selain itu, titik-titik haruslah menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.⁷



⁷ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.h.139

Tabel 4.20 Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Scatterplot
Sumber: IBM SPSS Statistics 25, Juni 2025

Pada gambar 4.20 Menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu tidak terdapat pola yang jelas seperti bergelombang, melebar ataupun menyempit. Namun agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasi gambar scatterplots, maka dalam penelitian ini juga menggunakan metode Glejser sebagai alternatif uji heteroskedastisitas.

Metode *Glejser* digunakan sebagai alternatif apabila interpretasi dari grafik yang dihasilkan oleh scatterplots tidak begitu meyakinkan. Prinsip kerja pada metode ini dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residual.

Tabel 4.21 Uji Heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta	t	Sig.
4,109	2,407		1,707	,089
,005	,020	,015	,230	,818
-,020	,020	-,066	-,997	,320
,018	,025	,047	,736	,463

a. Dependent Variable: Abs_Res

Pada tabel di atas, nilai signifikansi pada variabel X_1 (Kepemimpinan Transformasional) sebesar 0,818 lebih besar dari 0,05; pada variabel X_2 (Teman Sebaya) sebesar 0,320 lebih besar dari 0,05 dan pada variabel X_3 (*Religios*

culture) sebesar 0,463 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara selang periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang non Autokorelasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode Durbin Watson dengan nilai k (jumlah variabel bebas) adalah 3 dan N (Jumlah sampel) adalah 269 dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22. Tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,435 ^a	,189	,180	5,714	2,269

a. Predictors: (Constant), *Religious Culture*, Kepemimpinan transformasional, Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Pencegahan perilaku *bullying*

Uji Autokorelasi Metode *Durbin -Watsons*

Jumlah Prediktor (k)	dL (n=250)	dU (n=250)	dL (n=300)	dU (n=300)
1	1.55	1.65	1.56	1.66
2	1.50	1.61	1.51	1.62
3	1.46	1.58	1.47	1.59
4	1.43	1.55	1.44	1.56
5	1.41	1.53	1.42	1.54

Untuk $n = 269$, interpolasi antara $n = 250$ dan 300 dapat digunakan.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $du=1,580$ dan dari table 4.22 diperoleh informasi bahwa nilai DW adalah $2,269$. Dasar pengambilan keputusan tidak terjadi Autokorelasi apabila $du < DW < 4 - du$.⁸ Hasil dari $4 - du$ adalah $2,420$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada pada rentang du dan $4-du$, yaitu $1,580 < 2,269 < 2,420$. Dengan demikian pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi Autokorelasi.

1. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena digunakan untuk membuktikan apakah dugaan atau asumsi yang telah dirumuskan sebelumnya benar atau tidak berdasarkan data yang diperoleh. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti benar-

⁸ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.h.111.

benar memiliki pengaruh atau hubungan yang signifikan. Dengan kata lain, uji ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pendapat atau perkiraan, tetapi didukung oleh analisis data yang objektif. Oleh karena itu, uji hipotesis menjadi dasar dalam menarik kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

a. Uji T

Uji T bertujuan untuk melakukan uji hipotesis penelitian yaitu melihat setiap variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

a) Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah

Ho: Tidak ada pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren

Ha: Terdapat pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4.23 Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20,447	3,795		5,388	,000
X1	,065	,031	,125	2,104	,036
X2	,055	,032	,102	1,718	,087
X3	,235	,039	,347	6,050	,000

Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Nilai t-statistics untuk kepemimpinan Transformasional adalah 2,104 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,036. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.

b) Teman Sebaya

H_0 : Tidak ada pengaruh Teman Sebaya terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren

H_a : Terdapat pengaruh Teman Sebaya terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4.24 Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20,447	3,795		5,388	,000
X1	,065	,031	,125	2,104	,036
X2	,055	,032	,102	1,718	,087
X3	,235	,039	,347	6,050	,000

Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Nilai t-statistics untuk variabel Teman Sebaya adalah 1,718 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,087. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.

c).Religios culture

H_0 : Tidak ada pengaruh *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren

H_a : Terdapat pengaruh *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4.25 Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,447	3,795		5,388	,000
	X1	,065	,031	,125	2,104	,036
	X2	,055	,032	,102	1,718	,087
	X3	,235	,039	,347	6,050	,000

Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Nilai t-statistics untuk variabel *religios culture* adalah 6,050 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh *religios culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.

b. Uji F

1) Kepemimpinan Transformasional dan Teman Sebaya

H_0 : Tidak ada pengaruh kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan Teman Sebaya terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren.

H_a : Terdapat pengaruh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan Teman Sebaya terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4.26. Hasil Uji F Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	824,623	2	412,312	11,137	,000 ^b
	Residual	9847,905	266	37,022		
	Total	10672,528	268			

a. Dependent Variable: Pencegahan perilaku *bullying*

b. Predictors: (Constant), Teman Sebaya, Kepemimpinan Transformasional

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai F simultan kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X1) dan Teman Sebaya (X2) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 11,137 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis H_0 ditolak, dan hipotesis H_a diterima, dengan demikian kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan Teman Sebaya berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

2). Kepemimpinan Transformasional dan *Religios culture*

H_0 : Tidak ada pengaruh kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren.

Ha: Terdapat pengaruh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4. 27 Hasil Uji F Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1923,399	2	961,699	29,239	,000 ^b
	Residual	8749,129	266	32,891		
	Total	10672,528	268			

a. Dependent Variable: Pencegahan perilaku *bullying*

b. Predictors: (Constant), *Religious Culture*, Kepemimpinan Transformasional

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai F simultan Teman Sebaya (X1) dan *religios culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 29, 239 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis H_0 ditolak, dan hipotesis H_a diterima, dengan demikian kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan *religios culture* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

3). Teman Sebaya dan *Religios culture*

Ho: Tidak ada pengaruh Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren.

Ha: Terdapat pengaruh Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4.28. Hasil Uji F Variabel Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1875,195	2	937,597	28,350	,000 ^b
	Residual	8797,333	266	33,073		
	Total	10672,528	268			

a. Dependent Variable: Pencegahan perilaku *bullying*

b. Predictors: (Constant), *Religious Culture*, Teman Sebaya

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25, Juni 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai F simultan Teman Sebaya (X2) dan *religios culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 28,350 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis ho ditolak, dan hipotesis ha diterima, dengan demikian Teman Sebaya dan *religios culture* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri

4). Kepemimpinan Transformasional, Teman Sebaya dan *religios culture*

Ho: Tidak ada pengaruh kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religios culture* secara simultan terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren.

Ha: Terdapat pengaruh kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren.

Tabel 4.29 Hasil Uji F Simultan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah, Teman Sebaya dan *Religios culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2019,771	3	673,257	20,619	,000 ^b
	Residual	8652,757	265	32,652		
	Total	10672,528	268			

a. Dependent Variable: Pencegahan perilaku *bullying*

b. Predictors: (Constant), *Religious Culture*, Kepemimpinan Transformasional, Teman Sebaya

Berdasarkan nilai signifikansi dari hasil ANOVA untuk model regresi ini yaitu 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari kombinasi kepemimpinan transformasional, Teman Sebaya dan *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri ditolak. Ini mengindikasikan bahwa semua variabel secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri dalam model ini. Oleh karena

itu, kita dapat menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religious culture* secara simultan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

c. Hasil R Square Parsial

Tabel 4.30 Hasil R square Parsial Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah, Teman Sebaya dan *Religios culture* terhadap Pencegahan perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren.

Coefficients ^a			
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
B	Std. Error	Beta	
20,447	3,795		5,388
,065	,031	,125	2,104
,055	,032	,102	1,718
,235	,039	,347	6,050

Berdasarkan tabel 4.30 dapat dilihat bahwa nilai t parsial untuk kepemimpinan Transformasional adalah 2,104, untuk nilai t variabel Teman Sebaya adalah 1,718 sedangkan untuk nilai t variabel *religious cultures* adalah 6,050 sehingga untuk mengetahui R square parsialnya maka kita masukkan ke dalam rumus berikut:⁹

$$R^2 \text{ Parsial X} = \frac{t^2}{t^2 + df}$$

$$R^2 \text{ Parsial X1} = \frac{2,1^2}{2,1^2 + 265} = \frac{4,41}{4,41 + 265} = \frac{4,41}{269,41} = 0,0164 = 1,64\%$$

$$R^2 \text{ Parsial X2} = \frac{1,7^2}{1,7^2 + 265} = \frac{2,89}{2,89 + 265} = \frac{2,89}{267,89} = 0,0107 = 1,07\%$$

⁹ Amaral, E (2018). *Lecture is partial correlation. multiple regression. Hlm.5-6* (t.t.).

$$R^2 \text{ Parsial } X3 = \frac{6^2}{6^2+265} = \frac{36}{36+265} = \frac{36}{301} = 0,119 = 11,9\%$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk R^2 parsial untuk kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap pencegahan perilaku *bullying* adalah 1,64%, untuk R^2 Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* adalah 1,07% dan R^2 parsial untuk *religios culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* adalah 11,9%. Dengan demikian kontribusi terbesar dari ketiga variabel independent terhadap variabel dependen yaitu *religios culture*, kemudian variabel kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, dan yang memiliki kontribusi terkecil adalah Teman Sebaya.

Rumus di atas ada kemungkinan masih kurang akurat, sehingga bisa diperkuat dengan melihat R square masing- masing variabel X terhadap Variabel Y seperti berikut ini:

Tabel R Square Variabel kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,231 ^a	,053	,050	6,15137

a. Predictors: (Constant), X1

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R square kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki kontribusi pengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri sebesar 5,3 %.

Tabel R Square Variabel Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,223 ^a	,050	,046	6,16274

a. Predictors: (Constant), X2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R square Teman Sebaya memiliki kontribusi pengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri sebesar 5,0 %.

Tabel R Square Variabel Religious Culture terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,396 ^a	,157	,154	5,80489

a. Predictors: (Constant), X3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R square *religious culture* memiliki kontribusi pengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri sebesar 15,7 %.

1. Pembahasan

Pada pembahasan hasil penelitian ini terbagi ke dalam tujuh bagian, yaitu:

1. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

Kepemimpinan Transformasional adalah salah satu gaya kepemimpinan. Pemimpin Transformasional proaktif, karena mereka meningkatkan kesadaran anggota dan membantu mereka untuk mencapai tujuan yang luar biasa.¹⁰ Seorang kepala sekolah mungkin memiliki lebih dari satu gaya kepemimpinan dan lebih suka menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda untuk situasi tertentu. Gaya kepemimpinan bukanlah fenomena yang “cocok untuk setiap ukuran dan semua orang” dan harus dipilih dan disesuaikan dengan cara yang sesuai dengan organisasi, keadaan, kelompok atau individu. Salah satu indikasi efektivitas seorang pemimpin adalah kontribusi pemimpin terhadap kelompok seperti yang dirasakan oleh pengikut mereka juga.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, santri-santrinya serta pendaya- gunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu kepala madrasah harus memiliki kepribadian, sifat-sifat, kemampuan dan keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga Pendidikan.¹¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya harus mampu

¹⁰ Suriagiri, *kepemimpinan transformasional*, CV. Radja Publika, 2020 Kota Lhokseumawe halaman 146.

¹¹ Ahmad Salabi, *Hubungan Perilaku Pengawas, Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah Dan Motivasi Berprestasi Guru Dengan Efektivitas OrganisasiI Madrasah Aliyah Se-Kota Banjarmasin*, Jurnal: Management of Education, volume 1, Issue 1, ISSN 977-2442404, hal.18

membawa lembaganya ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹² Kepala sekolah adalah pengambil keputusan dalam proses manajemen sekolah dan semua kegiatan yang dilakukan baik di luar maupun di dalam sekolah. Dengan kata lain mereka memainkan peran penting dalam manajemen yang efektif, kesuksesan dan kenyamanan di sekolah. Mereka yang terpengaruh oleh gaya dan praktik kepemimpinan kepala sekolah adalah santri di sekolah tersebut. Temuan yang dapat diperoleh dari santri dapat membimbing kepala sekolah tentang gaya kepemimpinan dan praktik kepemimpinan, bagaimana mereka harus memperhatikan keamanan dan kenyamanan santri di sebuah sekolah atau lembaga.

Dalam kepemimpinan Transformasional, pengaruhnya terhadap perilaku *Bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar mengacu pada 4 dimensi dalam teori kepemimpinan Transformasional.¹³ Sebagai indikator dalam penelitian pada variabel X_1 , yaitu: (1) *idealized Influence*; (2) *inspirational motivation*; (3) *Intellectual Stimulation*; (4) *individualized consideration*. Berdasarkan data pada hasil tabulasi jawaban responden terhadap angket yang disebar, diperoleh bahwa distribusi jawaban responden untuk kepemimpinan Transformasional sebanyak 37,90 % menyatakan bahwa mereka sangat sering, sebanyak 42,44 % menyatakan bahwa mereka sering, 13,33% menyatakan bahwa mereka kadang-kadang, 5,07 % menyatakan bahwa mereka jarang dan 1,26% menyatakan bahwa mereka tidak pernah. Dapat

¹² Suriagiri, *perilaku kepemimpinan dalam pelaksanaan inovasi pdf*. CV Kanhaya karya, Mataram: 2021 h..60

¹³ Suriagiri, *perilaku kepemimpinan dalam pelaksanaan inovasi pdf*. CV Kanhaya karya, Mataram: 2021 h. 21.

dilihat dari 269 responden, kebanyakan dari mereka memilih sering mengenai kepemimpinan transformasional yang dapat mempengaruhi pencegahan perilaku *bullying* santri yaitu dengan persentase 42,44%. Berikut sajian tabel untuk jawaban responden terhadap pernyataan untuk variabel kepemimpinan.

Tabel 4.31 Jawaban Responden terhadap variabel X_1

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Sering	1948	37,90
Sering	2181	42,44
Kadang-kadang	685	13,33
Jarang	261	5,07
Tidak Pernah	65	1,26
Total	5140	100

Berdasarkan paparan di atas, kepemimpinan Transformasional kepala sekolah di tempat penelitian menunjukkan keadaan baik. Dengan data pada tabel tersebut, sejumlah responden menyatakan sering terhadap pernyataan-pernyataan positif terkait kepemimpinan Transformasional yang dibagi menjadi 4 indikator, Indikator pertama mengindikasikan bahwa pemimpin dapat menjadi teladan yang baik bagi santrinya sehingga dapat menghasilkan rasa hormat dan percaya bagi semua anggotanya, pada indikator kedua mengindikasikan bahwa pemimpin dapat memberikan motivasi dan memberikan arahan mengenai target dan tujuan yang jelas kepada anggotanya. Pada indikator ketiga mengindikasikan bahwa pemimpin dapat memberikan

stimulus kepada anggotanya sehingga dapat memunculkan ide – ide atau gagasan baru untuk organisasi atau sekolah, selain itu juga dapat menjadikan anggotanya sebagai *problem solver*, pada indikator keempat mengindikasikan bahwa pemimpin dapat memberikan perhatian, bersikap penuh pertimbangan terhadap keadaan mereka yang dipimpinnya, dan juga mengerti akan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji-t dimana variabel kepemimpinan Transformasional (X_1) menunjukkan bahwa Nilai t-statistics untuk kepemimpinan Transformasional adalah 2,104 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,036 < 0,05$. Artinya, kepemimpinan Transformasional berpengaruh secara parsial terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri. Dengan demikian seorang kepala sekolah dengan kepemimpinan Transformasionalnya dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri. Semakin baik kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, maka semakin rendah tingkat pencegahan perilaku *bullying* santri.

2. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri

Teman sebaya adalah sekelompok orang, anak -anak, hingga remaja yang mempunyai minat, tujuan hingga kebutuhan serupa antara satu dengan lainnya. Selain itu tingkat perkembangan serta kedewasaan individu yang sebaya juga tidak jauh berbeda begitupun juga dalam aspek belajar. Dalam hal ini teman sebaya juga dapat menjadi pemicu dari terbentuknya suatu perilaku

maupun kebiasaan seseorang, karena perilaku seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan orang-orang disekitar lingkungan mereka.

Teman sebaya memiliki peran yang cukup penting untuk aspek perkembangan individu diantaranya: 1) sumber referensi, 2) pemberi dukungan, dan 3) pengembangan karakter. Sehingga jika teman sebaya melakukan hal negatif dikhawatirkan santri lain akan mengikutinya, hal tersebut didasari oleh keterikatan dan ketertarikan antara teman yang diperkuat anggapan bahwa orang lain yang tidak se-usianya seringkali tidak bisa memahami situasi yang mereka alami sehingga memunculkan asumsi bahwa hanya dengan teman sebayalah mereka dapat memahami bahkan mendukung satu sama lain.¹⁴

Dukungan teman ataupun orang lain selaras dengan apa yang disampaikan Al-qur'an surah Al-maidah/5 ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... ﴿٢﴾

Pengaruh Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar mengacu pada empat dimensi dukungan sosial dalam teori yang dikemukakan oleh House, J.S. sebagai indikator dalam penelitian pada variabel X_2 , yaitu: (1) *emotional support*; (2) *instrumental support*; (3) *informational support*; dan (4) *appraisal support*. Berdasarkan tabulasi data pada jawaban responden terhadap angket yang disebarkan, diperoleh bahwa distribusi jawaban responden untuk Teman Sebaya sebanyak

¹⁴ Falah, Y. N., & Sa'adah, N. (2022). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Santri Kelas VII MTs Yakti Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. *Islamika* 4(4), 893–902. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2189>.

31, 20% menyatakan bahwa mereka sangat sering, sebanyak 43,16 % menyatakan bahwa mereka sering, 19,48% menyatakan bahwa mereka kadang-kadang, 5,05 % menyatakan bahwa mereka jarang dan 1,11% menyatakan bahwa mereka tidak pernah. Dapat dilihat dari 269 responden, kebanyakan dari mereka memilih sering mengenai Teman Sebaya yang dapat mempengaruhi pencegahan perilaku *bullying* santri yaitu dengan persentase 43,16%. Berikut sajian tabel untuk jawaban responden terhadap pernyataan untuk variabel Teman Sebaya.

Tabel 4.32 Jawaban Responden terhadap variabel X₂

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Sering	1680	31,20
Sering	2324	43,16
Kadang-kadang	1049	19,48
Jarang	272	5,05
Tidak Pernah	60	1,11
Total	5385	100

Berdasarkan paparan di atas, Teman Sebaya di tempat penelitian menunjukkan keadaan yang kuat. Dengan data pada tabel tersebut, sejumlah responden menyatakan sering terhadap pernyataan- pernyataan positif terkait Teman Sebaya yang dibagi menjadi 4 indikator, Indikator pertama mengindikasikan bahwa dukungan emosional yang kuat dari teman sebaya dapat menurunkan tingkat stress dan meningkatkan regulasi emosi, yang pada akhirnya mengurangi potensi perilaku agresif atau *Bullying*. Santri yang merasa

dipahami dan diterima oleh teman sebaya cenderung tidak lagi mencari validasi melalui tindakan seperti *Bullying*, pada indikator kedua mengindikasikan bahwa dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya memperkuat rasa kebersamaan dan memperkecil kemungkinan seseorang menunjukkan dominasi terhadap yang lain dalam hal ini *Bullying*. Pada indikator ketiga mengindikasikan bahwa teman sebaya yang mau memberikan masukan positif akan membantu santri berpikir rasional dalam menghadapi konflik, sehingga tidak mengekspresikan emosi dengan cara kekerasan atau intimidasi, hal ini juga selaras dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial¹⁵ yang menyatakan bahwa santri belajar dari lingkungan sekitarnya, termasuk cara menyelesaikan konflik. Jika teman sebaya memberi informasi dan solusi yang sehat, maka model perilaku yang terbentuk pun cenderung positif. Pada indikator keempat mengindikasikan bahwa santri yang mendapat pengakuan dari teman-temannya akan merasa dihargai dan percaya diri sehingga tidak perlu menunjukkan superioritas melalui Tindakan negatif seperti *Bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji-t dimana variabel Teman Sebaya (X_2) menunjukkan bahwa Nilai t-statistics untuk Teman Sebaya adalah 1,718 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,087 > 0,05$. Artinya, Teman Sebaya secara parsial tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri. Variabel Teman Sebaya secara parsial dalam penelitian ini tidak memiliki kontribusi yang cukup kuat untuk mempengaruhi variabel dependen yaitu pencegahan perilaku *bullying*. Temuan

¹⁵ Bandura, A. (1977) *social learning Theory*. Prentice hall. h.22

tersebut mungkin bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa Teman Sebaya dapat berperan dalam mencegah perilaku yang menyimpang termasuk *Bullying*. Meskipun menurut teori House bahwa dukungan emosional, instrumental, informasional dan penilaian dapat membentuk perilaku prososial, tetapi tidak semua bentuk dukungan selalu efektif dalam menekan perilaku negative seperti *Bullying*. Dalam penelitian di tiga Pesantren tersebut dukungan yang diterima santri bukan dalam bentuk positif atau konstruktif, melainkan berupa dukungan permisif yang mana teman sebaya justru mendiamkan atau membiarkan pencegahan perilaku *bullying* terjadi dan Sebagian juga menganggap bahwa pencegahan perilaku *bullying* adalah hal biasa atau bahkan dianggap lucu.

3. Pengaruh *Religios culture* Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri

Religius dapat diartikan sebagai suatu ikatan yang lengkap dan menyeluruh untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaan atau kewajiban-kewajibannya, serta untuk mengikat manusia kepada Tuhannya. Definisi ini menekankan bahwa religious atau religius tidak hanya terkait dengan praktik ibadah atau ritual keagamaan semata, namun juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang harus terikat dan tunduk kepada Tuhan. Dengan kata lain, *religios culture* merujuk pada budaya atau suasana yang dibangun di lingkungan sekolah yang selaras dengan nilai-nilai dan ajaran agama.

Dalam konsep manajemen pendidikan Islam dan budaya religius, bahwa budaya religius dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk

perilaku santri yang hormat dan toleran, sehingga mengurangi risiko pencegahan perilaku *bullying*.¹⁶ Demikian halnya dalam *Strategic Management of Islamic Boarding School in Building Student Character* menyebutkan bahwa budaya religius yang kuat di Pesantren dapat membangun karakter santri yang baik dan mengurangi perilaku menyimpang seperti *Bullying*.¹⁷

Hirschi dengan teori kontrol sosialnya¹⁸ berpendapat bahwa individu dengan ikatan kuat terhadap institusi konvensional seperti keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan cenderung kurang terlibat dalam perilaku menyimpang. Ikatan sosial yang menjadi indikator dalam penelitian ini meliputi keterikatan (attachment), komitmen (commitment), keterlibatan (involvement) dan keyakinan (belief), menyediakan kontrol internal yang mencegah individu dari melanggar norma-norma sosial atau perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama termasuk *Bullying*.

Berdasarkan tabulasi data pada jawaban responden terhadap angket yang disebar, diperoleh bahwa distribusi jawaban responden untuk *religios culture* sebanyak 42,30% menyatakan bahwa mereka sangat sering, sebanyak 37,49% menyatakan bahwa mereka sering, 15,84% menyatakan bahwa mereka kadang-kadang, 3,25% menyatakan bahwa mereka jarang dan 1,12% menyatakan bahwa mereka tidak pernah. Dapat dilihat dari 269 responden, kebanyakan dari mereka memilih sangat sering mengenai *religios culture* yang dapat mempengaruhi pencegahan perilaku *bullying* santri yaitu dengan

¹⁶ Riinawati Riinawati, "The Concept of Islamic Education Management from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 148–62, <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.124>.

¹⁷ Syafruddin Syafruddin dkk., "Strategic Management of Islamic Boarding School In Building Student Character," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 167–73, <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2237>.

¹⁸ Hirschi, T., *Causes of delinquency*. (University of California Press, 1969), h.16 - 34

persentase 42,30%. Berikut sajian tabel untuk jawaban responden terhadap pernyataan untuk variabel *religios culture*.

Tabel 4.33 Jawaban Responden terhadap variabel X_3

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Sering	2275	42,30
Sering	2016	37,49
Kadang-kadang	852	15,84
Jarang	175	3,25
Tidak Pernah	60	1,12
Total	5378	100

Berdasarkan paparan di atas, budaya religious di tempat penelitian menunjukkan keadaan yang sangat kuat. Dengan data pada tabel tersebut, sejumlah responden menyatakan sangat sering terhadap pernyataan- pernyataan positif terkait dengan budaya religious yang dibagi menjadi 4 indikator, Indikator pertama yaitu *attachment* mengindikasikan bahwa dalam Pesantren keterikatan santri terhadap norma – norma dan nilai keagamaan sangatlah kuat, mereka merasa senang mengikuti kegiatan keagamaan, merasa bangga, nyaman dengan Pesantren yang relijius. Indikator kedua yaitu *commitment* mengindikasikan bahwa para santri berkomitmen menjaga nama baik Pesantren dengan mentaati norma dan nilai-nilai Pesantren, mereka berkomitmen untuk tidak melanggar ajaran agama meskipun tidak diawasi. Indikator ketiga yaitu *involvement*, mengindikasikan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan

keagamaan dan pendidikan seperti pengajian, kegiatan sosial keagamaan bakti sosial atau dakwah dapat mengurangi pencegahan perilaku *bullying*. Indikator keempat yaitu *belief* atau keyakinan terhadap norma sosial dan agama, mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam seperti akhlakul karimah, keadilan dan kasih sayang mendorong penghindaran terhadap pencegahan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan Al-qur'an dalam surat *al-isra* (17) ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ ﴿٧٠﴾

Dari ayat tersebut semua manusia dimulikan oleh Allah, tanpa memandang status sosial. Ini adalah fondasi kesetaraan dan penghargaan martabat manusia. Bila budaya Pesantren memelihara keterikatan yang menjaga martabat semua santri, maka hubungan itu akan menekan potensi *Bullying* dan mendorong sikap saling menghargai.

Dengan demikian budaya religius di Pesantren dapat mencegah atau memfasilitasi *Bullying* tergantung bagaimana norma agama dan struktur kekuasaan diinterpretasikan dan ditempatkan dalam sebuah sistem. Menurut Hirschi, kelemahan pada salah satu elemen di atas justru memperbesar risiko *Bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji-t dimana variabel *religios culture* (X_3) menunjukkan bahwa Nilai t-statistics untuk *religios culture* adalah 6,050 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, *religios culture* atau budaya religius di pondok Pesantren berpengaruh secara parsial terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

Dengan demikian budaya, norma dan nilai- nilai keagamaan yang kuat di Pesantren dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri. Artinya, Semakin kuat *religios culture* yang diterapkan di Pesantren maka semakin dapat menghindarkan dari pencegahan perilaku *bullying*.

Hasil wawancara singkat kepada kepala sekolah tentang sejauh mana budaya keagamaan yang diterapkan di pesantren berpengaruh terhadap perilaku dan sikap santri sehari – hari, jawaban beliau sebagai berikut:

“Budaya keagamaan sangat berpengaruh, karena seluruh aktivitas santri dibingkai oleh nilai-nilai Islam. Mulai dari bangun tidur, sholat berjamaah, mengaji, hingga cara berinteraksi. Budaya keagamaan membentuk atmosfer spiritual yang menenangkan. Ketika santri terbiasa berzikir, sholat tepat waktu, membaca Alqur’an dan mengikuti kegiatan keagamaan, secara tidak langsung perilakunya ikut terarah. Ia merasa diawasi Allah, sehingga enggan menyakiti atau merendahkan orang lain (perilaku *bullying*).”

“Kami menekankan bahwa pembinaan akhlak tidak bisa hanya melalui ceramah, tapi harus dengan keteladanan. Guru, ustadz, dan seluruh pengasuh harus menunjukkan perilaku santun, menghargai santri, dan saling menghormati. Jika santri melihat contoh yang baik setiap hari, mereka akan menirunya. Di sinilah nilai Islam benar- benar hidup,

Kami menerapkan disiplin yang berbasis nilai Islam. Kalau ada santri yang berbuat salah, termasuk mengejek atau mengganggu temannya, kami tidak langsung menghukum, tapi membimbing dengan cara yang mendidik. Kami ajak berdialog, introspeksi dan memahami apa akibat dari perbuatannya. Tujuannya agar mereka berubah karena kesadaran, bukan karena takut.

Dari Kutipan wawancara di atas, ketiga pondok pesantren yang diteliti berusaha membina dan mendidik santrinya dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, hal ini sebagai pondasi dan pegangan kuat untuk menjalani kehidupan mereka di pesantren agar terjalin hubungan kasih sayang antar sesama, saling menghormati dan saling meolong satu sama lain.

4. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri.

Berdasarkan hasil uji f (Tabel 4.26), nilai F simultan kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X1) dan Teman Sebaya (X2) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 11,137 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan Transformasional mampu menginspirasi dan menggerakkan perubahan budaya sekolah. Mereka membentuk iklim yang aman dan mendukung nilai-nilai kebersamaan serta mencegah perilaku agresif antarsantri. Kepala sekolah juga menjadi teladan moral dan emosional, yang secara tidak langsung memengaruhi santri untuk bersikap positif terhadap orang lain.

Sejalan dengan pendapat Robbins dan Judge, kepemimpinan Transformasional mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara pemimpin dan pengikut, yang pada akhirnya meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan perilaku menyimpang seperti *Bullying*.¹⁹ Hal ini juga didukung penelitian oleh Putra dan rekan-rekannya, menemukan bahwa kepemimpinan Transformasional berkontribusi besar dalam menurunkan angka kekerasan dan *Bullying* di sekolah berbasis Pesantren. Hal ini

¹⁹ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior (17th ed.)*. Pearson.

disebabkan karena pemimpin mampu menjadi agen perubahan budaya sekolah menuju lingkungan yang positif.²⁰

Sedangkan lingkungan teman sebaya yang suportif memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi, dan membangun solidaritas antarsantri yang secara tidak langsung mengurangi potensi *Bullying*. Teman sebaya menjadi tempat bertanya, bercerita, hingga mendapatkan perlindungan.

Penelitian oleh Fatimah dan Zulfikar menunjukkan bahwa Teman Sebaya yang tinggi mampu menurunkan risiko keterlibatan santri dalam tindakan *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.²¹ Dilanjutkan dengan penelitian lain oleh Kurniawati, menyatakan bahwa adanya keterikatan sosial antarsantri dalam bentuk dukungan peer group dapat menghambat kecenderungan agresivitas santri di lingkungan Pesantren.²²

Nilai-nilai yang terkandung dalam kepemimpinan Transformasional dan Teman Sebaya sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya persaudaraan, saling menasihati, dan kasih sayang sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 yang menunjukkan pentingnya ikatan persaudaraan dan solidaritas antarsesama muslim, yang secara langsung dapat menjadi penghambat adanya pencegahan perilaku *bullying*.

²⁰ Putra, A. R., et al. (2023). "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Lingkungan Sekolah yang Bebas Bullying." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 215–218.

²¹ Fatimah, S., & Zulfikar, M. (2021). "Teman Sebaya dan Keterlibatan Bullying di Sekolah." *Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 44–48.

²² Kurniawati, N., et al. (2022). "Peer Support dalam Mencegah Agresivitas Santri." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(2), 155–158.

5. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan *Religios culture* Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri.

Berdasarkan uji f (Tabel 4.27), nilai simultan kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X1) dan *religios culture* (X2) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 29,239 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan *religios culture* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

Muhammad Erihadian dan rekan-rekannya menemukan empat aspek utama dalam implementasi kepemimpinan Transformasional di Pesantren (Islamic boarding school) yang efektif mencegah *Bullying*: pemberdayaan santri (Task Force), sistem komunikasi-supervisi, kolaborasi orangtua-masyarakat, dan komitmen berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan teori Bass tentang *idealized influence*, *inspirational motivation*, *Intellectual Stimulation* dan *individualized consideration*. Bass berbicara tentang visi dan perubahan organisasi. Erihadian menyesuaikannya untuk budaya Pesantren, misalnya program khusus *Task Force* dan kerjasama orang tua. Teori bass disesuaikan dengan konteks Pesantren seperti indikator pertama *idealized influence*, kepala sekolah menjadi teladan moral melalui program “*Task Force*” anti *Bullying* dan membangun budaya saling menghormati. Kedua *inspirational motivation*, kepala sekolah menyampaikan visi lingkungan aman yang memotivasi santri untuk bergabung dalam program pencegahan. Ketiga, *Intellectual Stimulation*, sistem komunikasi dan supervisi terintegrasi

mendorong partisipasi santri untuk mengemukakan gagasan dan inspeksi diri. Keempat, *individualized consideration*, kepala sekolah menunjukkan perhatian personal melalui kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas, serta pendampingan berkelanjutan.²³

Al-qur'an menegaskan tentang kepemimpinan Transformasional dan budaya keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
... (ال عمران: ١٥٩)

Ayat ini menggambarkan gaya kepemimpinan Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang, lembut, dan terbuka terhadap masukan. Dalam teori Transformasional, ini merupakan bentuk dari *individualized consideration* yaitu memperhatikan kebutuhan emosional pengikut secara personal.

Sedangkan internalisasi nilai-nilai religius mendorong empati, penghormatan terhadap perbedaan sehingga menjadikan *Bullying* berkurang di Pesantren.

6. Pengaruh Teman Sebaya dan *Religios culture* Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri.

Berdasarkan uji f (Tabel 4.28), nilai simultan Teman Sebaya (X2) dan *religios culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 28,350 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa Teman Sebaya dan *religios culture* berpengaruh

²³ Muhammad Erihadian dkk., "Implementation of Transformational Leadership in Sexual Harassment and Bullying Prevention Programs in Islamic Boarding Schools," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 2 (2024): 966–71, <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1227>.

signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Teman Sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri, meskipun dalam uji parsial (uji t) pengaruhnya tidak signifikan. Artinya, meskipun Teman Sebaya cenderung menurunkan *Bullying*, pengaruhnya tidak terlalu kuat secara statistik.

Temuan ini sesuai dengan teori dukungan sosial oleh House (1981), yang menyatakan bahwa dukungan sosial beroperasi melalui empat dimensi: dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian. Dalam konteks Pesantren, teman sebaya menjadi pihak yang sangat dekat dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. House (1981:39) menyatakan bahwa:

“Supportive peer relations can serve as protective factors against negative behaviors such as aggression and Bullying.”

Santri yang merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya akan memiliki kebutuhan sosial yang terpenuhi, sehingga tidak mencari dominasi atau pelampiasan lewat perilaku agresif (*Bullying*). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatimah dan Nuryati yang menunjukkan bahwa Teman Sebaya yang tinggi berkorelasi negatif dengan tindakan agresi di lingkungan boarding school.²⁴

Berdasarkan hasil analisis regresi, *religios culture* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri. Artinya, semakin

²⁴ Fatimah, S., & Nuryati. (2023). *Peer support dan agresivitas di lingkungan boarding school*. Jurnal Psikologi Perkembangan Anak Remaja, 4(2), 44–52.

tinggi budaya religius dalam kehidupan santri, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *Bullying*.

Temuan ini diperkuat oleh teori Social Bond Theory dari Hirschi (1969). Teori ini menyebutkan bahwa keterikatan individu pada nilai sosial dan agama menghambat tindakan menyimpang. Empat elemen utama menurut Hirschi—*attachment, commitment, involvement, dan belief*. Seluruhnya relevan dengan kultur pondok Pesantren. Sebagaimana dijelaskan dalam Mulyadi (2022:88):

Budaya religius di Pesantren membentuk kontrol internal dalam diri santri, menanamkan nilai empati dan kasih sayang serta mencegah perilaku menyimpang seperti *Bullying*.²⁵ Hal ini diperkuat oleh penelitian Ariyani & Hidayatullah (2023:73) yang menyimpulkan bahwa:

*“Religious culture serves as a moderating factor that reduces students’ aggressive behavior.”*²⁶

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Teman Sebaya dan *religious culture* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri. Artinya, kedua variabel ini saling melengkapi dalam mencegah perilaku agresif di lingkungan Pesantren.

Ketika santri merasa didukung dan diterima oleh teman sebayanya, dan berada dalam kultur keagamaan yang kuat, maka mereka akan cenderung memiliki kontrol diri yang baik, nilai empati yang tinggi, serta pemahaman moral dan agama yang cukup untuk menolak segala bentuk perundungan.

²⁵ Mulyadi, A. (2022). *Internalisasi nilai religius dalam mencegah bullying di pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam dan Moral, 7(2), 85–91.

²⁶ Ariyani, R., & Hidayatullah, S. (2023). *Religious culture and students’ behavior in Islamic boarding schools*. Islamic Education Review, 5(1), 70–78.

7. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Teman Sebaya dan *Religios culture* Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri.

Berdasarkan uji f (Tabel 4.29) nilai simultan kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X1) Teman Sebaya (X2) dan *religios culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri adalah sebesar 20,619 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religios culture* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pencegahan perilaku *bullying* santri tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, Teman Sebaya dan kultur keagamaan yang diterapkan di Pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Variani, dan rekan-rekannya tahun 2024 yang berjudul *Pengaruh kepemimpinan Transformasional terhadap pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan pendidikan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Transformasional memiliki dampak positif pada pengembangan SDM di sebuah satuan pendidikan. Melalui motivasi tinggi, pengembangan keterampilan, peningkatan kolaborasi dan kreativitas, peningkatan kinerja, dan pengembangan kepemimpinan berkelanjutan, kepemimpinan Transformasional menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan

individu dan pencapaian tujuan organisasi.²⁷ Dikaitkan dengan konteks *Bullying* kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang sangat diharapkan dalam sebuah lembaga atau sekolah karena dengan kepemimpinan yang transformatif bisa menjadikan lingkungan lebih aman, nyaman, kondusif terbebas dari tindakan *Bullying* seperti apa yang diharapkan oleh suatu organisasi atau lembaga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Isworo, S. A., & Christiana, E. Dengan judul *Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan sosial Terhadap pencegahan perilaku bullying santri SMA Barunawati Surabaya*. menunjukkan bahwa teman sebaya yang berperilaku negatif meningkatkan *Bullying*, sedangkan dukungan sosial yang positif dapat mengurangi *Bullying*.²⁸

Dalam penelitian ini variabel kepemimpinan Transformasional, Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren memiliki nilai *R square* dengan kategori *large* menurut teori Cohen tahun 1988 dalam bukunya *Statistical Power Analysis For The Behavioral Sciences*. Standar R^2 untuk kategori efeknya yaitu: Small effect $R^2 = 0,02$, Medium Affect $R^2 = 0,13$ dan large effect $R^2 = > 0,26$.²⁹

Untuk lebih jelasnya temuan ini dibuktikan pada tabel 4.33 berikut ini.

²⁷ Herlin Variani, Hanif Al Qadri, dan Nellitawati Nellitawati, “Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan pendidikan,” *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (13 Mei 2024): 991–1000, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2356>.

²⁸ Sadewo Ary Isworo, “Pengaruh Teman Sebaya Dan Dukungan Sosial Terhadap Pencegahan perilaku bullying Santri DI SMA Barunawati Surabaya,” 2024, h. 128.

²⁹ Cohen, J. 1988. *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.) Lawrence erlbaum associates, Hillsdale,N.J h. 413-414.

Tabel 4.34. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model				
Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,435 ^a	,189	,180	5,71419

a.Predictors: (Constant), Religious Culture, Kepemimpinan Transformatif, Teman Sebaya

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS, Juni 2025

Koefisien determinasi (*adjusted R Square*) pada model regresi adalah 0,180 yang berarti bahwa variabel independen yaitu kepemimpinan Transformatif (X1), Teman Sebaya (X2) dan *religious culture* (X3) menjelaskan 18% variasi dependen yaitu pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar. Meskipun nilainya relative rendah, hasil ini tergolong kategori *medium* menurut Cohen tahun 1988, hal ini bukanlah kelemahan dalam ilmu sosial dan perilaku manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Green tahun 1991, dalam penelitian perilaku manusia, nilai R^2 di bawah 0,30 masih cukup diterima sepanjang model signifikan secara statistik.³⁰ Model ini telah lulus uji F (nilai $P < 0,05$), sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun demikian masih ada 82 % variasi yang dipengaruhi faktor lain karena perilaku manusia sangat kompleks, dipengaruhi banyak faktor. Hal ini juga selaras dengan teori ekologi (*Ecological Systems Theory*) oleh Urie Bronfenbrenner yang

³⁰ Green, S.B. 1991. *Using SPSS for Windows: Analyzing and Understanding Data*. Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall, hlm.45.

menyatakan bahwa *Bullying* sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai tingkatan lingkungan, mulai dari tingkat individu (karakteristik pelaku dan korban) hingga tingkat sistem yang lebih luas (keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya).³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi (adjusted R²) adalah sebesar 0,180 atau 18,0 %. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kepemimpinan Transformasional, Teman Sebaya dan *religios culture* memiliki kontribusi pengaruh sedang terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar. Adapun 82% lainnya dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Untuk mengetahui koefisien determinasi secara parsial, dapat dilihat pada tabel 4.30, berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien determinasi parsial masing-masing variabel adalah 1,64 % untuk kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, 1,07 % untuk Teman Sebaya dan 11,9 % untuk *religios culture* , sehingga kalau dilihat secara parsial dapat disimpulkan bahwa diantara tiga variabel independen tersebut variabel *religios culture* lah yang memiliki sumbangan terbesar atau pengaruh terbesar terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri di pondok Pesantren dalam penelitian ini diikuti oleh kepemimpinan kepala sekolah kemudian Teman Sebaya yang memiliki sumbangan pengaruh terkecil terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

³¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hlm.22-25.